

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Manusia memang memiliki potensi dasar atau yang disebut fitrah, tetapi manusia juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan atau kelemahan tersebut menyadarkan manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Uu Ri No. 2 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasarannya (Semarang: Panji Duta Sarana, 2003), hlm. 72

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama*

Pengendalian diri yang disebutkan di atas terkait dengan emosi. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.<sup>3</sup>

Daniel Goleman, seorang ahli psikologi perkembangan dari Universitas Havard, Amerika Serikat, memaparkan beberapa hasil penelitiannya mengenai kecerdasan lain dalam kejiwaan manusia, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* yang diterbitkan pada tahun 1995. Ia mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Beliau juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.<sup>4</sup>

Sekolah-sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas

---

<sup>3</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (terj.)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 43

<sup>4</sup> Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 4

pengajaran kecerdasan sosial dan emosional. Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>5</sup> Sebagai agama, Islam memang telah memberikan sebuah gambaran yang pengaplikasiannya itu lebih kepada pembentukan kepribadian yang merujuk kepada Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai bahan atau literatur utama dalam mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia untuk kemudian dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat rutinitas ataupun non rutinitas.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun tidak cukup hanya mempelajari teori saja akan tetapi lebih

---

<sup>5</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008,) hlm. 136

dari itu, yang sangat diharapkan adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan kata lain bahwa esensi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana anak didik dapat mengekspresikan pada sebuah amalan yang nyata. Serta berupaya untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah, diantaranya sholat berjamaah, kegiatan rutin sholat dhuha, ceramah keagamaan, kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam (PHBI), istighosah dan berdo'a bersama, pembiasaan bershodaqoh, pengembangan seni budaya Islam juga dan masih banyak lagi. Melalui berbagai aktivitas keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan agama, juga mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya sehingga potensi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik agar siswa sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu menjadi manusia yang berakhlak, manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, berkerjasama, baik dengan Allah, dengan manusia dengan alam dan sekalian makhluk Tuhan lainnya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan *napza*, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada

hakikatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa dan agama baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialaminya dalam kehidupannya dan pada pergaulannya.

Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari.<sup>7</sup>

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-

---

<sup>6</sup> Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008,) hlm. 119-121

<sup>7</sup> Syamsu YusufLN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 115

lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang diterima dalam proses pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam prosesnya, keberadaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada para peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penggunaan strategi yang beraneka macam, cocok serta tepat untuk diterapkan kepada peserta didik.

Adapun tujuan adanya strategi menurut Abu Ahmadi<sup>8</sup> adalah pertama; agar para pendidik dan calon pendidik mampu melaksanakan dan, serta mengatasi program dan permasalahan pendidikan dan pengajaran, kedua; agar para pendidik dan calon pendidik memiliki wawasan yang utuh, lancar, terarah, sistematis, dan efektif.

Dalam pengelolaan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya rencana pengajaran yang termasuk di dalamnya adanya strategi. Strategi ini erat kaitannya dengan materi pelajaran, karena berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana strategi pengajaran tersebut diterapkan, dimana seorang guru menyampaikan materi

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 5

pelajaran kepada siswa dan siswa dituntut untuk bisa menerima materi pelajaran dari guru. Dalam hal ini keberadaan guru dituntut untuk bisa memvariasikan strategi dalam mengajar; seperti penggunaan alat peraga serta adanya evaluasi, agar tujuan pendidikan dapat terrealisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari sini tampak jelas bahwa strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam merupakan prosedur yang sangat penting untuk tercapai tujuan pendidikan, karena merupakan salah satu unit yang tidak dapat dipisahkan dari unit-unit pendidikan yang lain.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, beberapa unit pendidikan yang dimiliki yayasan At Thohiriyah antara lain yaitu Pendidikan Formal, Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Panti Asuhan. akan tetapi peneliti lebih fokus pada pendidikan formal yaitu MA At-Thohiriyah.

Strategi dalam pembelajaran juga di gunakan guru-guru lain di MA At-Thohiriyah ketika proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru-guru di ma at-tohiriah di tuntut untuk bisa menginovasi strategi dalam mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan awal bahwa strategi yang di gunakan di ma at-tohiriah sangat menarik untuk di teliti maka dari itu perlu adanya penelitian lebih mendalam di ma at-tohiriah agar dapat mengetahui inovasi dalam strategi pembelajarannya.

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk kegiatan

keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits dengan sebaik-baiknya. Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At-Thohiriah Ngantru Tulungagung”** .

### **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri siswa di MA At Thohiriah Ngantru?
2. Bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa di MA At Thohiriah Ngantru?
3. Bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi orang lain di MA At Thohiriah Ngantru?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri siswa di MA At Thohiriah Ngantru.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa di MA At Thohiriah Ngantru.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam dalam meningkatkan



kemampuan siswa mengenali emosi orang lain di MA At Thohiriah Ngantru.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan layanan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pemahaman serta pengetahuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At Thohiryiah Ngantru Tulungagung.”

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Strategi

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>9</sup> Seperti pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal maupun non verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa.

#### b. Guru Fiqih

Menurut Zuhairini Dkk guru fiqih adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang hukum syara’ dan orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam guna mendidik,

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002) hlm. 5

membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.<sup>10</sup>

### c. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional berakar dari konsep *social intelligense*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungannya antar manusia. Sementara Salovey dan Mayer mengemukakan istilah kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.<sup>11</sup> Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa kecerdasan emosional mengarah pada unsur spiritual siswa.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Strategi Guru fiqih dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At Thohiriah Ngantru adalah strategi yang dilakukan oleh seorang guru fiqih dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang diwujudkan melalui sikap mengelola emosi diri sendiri, memotifasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain.

---

<sup>10</sup>Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

<sup>11</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 159-160.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami skripsi. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini terdiri atas halaman-halaman: sampul depan, pengajuan, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

### **2. Bagian Utama**

#### **Bab I : Pendahuluan**

Pada Bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

#### **Bab II : kajian pustaka**

Pada bab ini membahas pada tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya, adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang

strategi pembelajaran dan tinjauan tentang kecerdasan emosional.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Pada Bab Ketiga, diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

### **Bab IV : Hasil Penelitian**

Pada bab ini membahas pada deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian dan analisis data

### **Bab V : Pembahasan**

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian

### **Bab VI : Penutup**

Pada bab penutup ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

## **3. Bagian Akhir**

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat ijin penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, daftar riwayat hidup, pernyataan keaslian tulisan, kartu bimbingan.